

Sumbangan Spiritualitas Ignasian terhadap Komitmen Keadilan

Joseph Ma Rambla, S.J.

Spiritualitas Ignasian dalam promosi keadilan, ditarik dari Spiritualitas Ignasian dalam artinya yang luas dan otentik,... tidak terbatas pada spiritualitas Yesuit. Meskipun banyak dari pernyataan yang saya buat berangkat dari karisma dan cara hidup Yesuit, saya percaya bahwa pada umumnya hal-hal tersebut dapat diekstrapolasi dari Spiritualitas Ignasian secara luas, juga untuk kalangan non-Yesuit.

1. Kejujuran dengan kenyataan

Dalam iluminasi di Cardoner, Ñigo, sebagaimana ia sendiri mengatakan dalam catatan pribadinya, bukannya mengalami visiun dunia lain, melainkan dia memahami dunia sebagai semacam sintesis integratif dari keseluruhan realitas yang beragam: dalam domain iman, budaya, dan hidup spiritual. Dia menerima kapasitas khusus untuk asimilasi, dimana kita berkekurangan jika kita sering kehilangan diri kita dalam dispersi dan disintegrasi internal dan eksternal. Spiritualitas Ignasian menggunakan istilah yang paling ekspresif: “semua (hal)”, untuk menandakan bahwa orang tersebut harus mengintegrasikan semua hal, material dan spiritual, individu dan kolektif, sekuler dan sakral, Tuhan dan dunia ... dan, juga, mereka harus menerapkan hal-hal ini, mereka harus memberikan segalanya.

Pada awal Latihan Rohani, Azas dan Dasar, peserta retreat menempatkan diri secara langsung di hadapan Allah, tetapi tidak dalam isolasi, melainkan dalam kaitannya dengan “hal-hal lain”. Kemudian, dalam persiapan doa, disarankan bahwa ia menempatkan dirinya “melihat tempat”, yakni realitas dunia, orang, dll. Setelah memulai kontemplasi kehidupan Kristus, selama perenungan Inkarnasi, ia menempatkan dirinya dalam perspektif Allah, yang merenungkan seluruh dunia dalam keberagaman orang dan situasinya. Hal ini dikarenakan seorang Kristiani haruslah berlatih “kejujuran dengan kenyataan”, yang Jon Sobrino bicarakan

sebagai sebuah kondisi hidup spiritual. Seperti apakah dunia dan masyarakat? Apakah kita sadar bahwa dunia menghadirkan ketidaksetaraan yang menghina mayoritas orang miskin? Apakah kita menyadari bahwa “dunia pertama” tidak lebih dari semacam *appendix* dunia? Dia yang terinspirasi oleh karisma Ignasian ini tidaklah bisa menutup mata dengan kenyataan dalam keberagaman, kekayaan, dan kerumitannya; ia tidak bisa menjadi seperti imam atau orang Lewi dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati, melewati begitu saja sebuah kemanusiaan yang terluka, berpikir bahwa ia harus mendedikasikan dirinya untuk hal-hal yang lain.

Lebih dari itu, realitas, di mana pertemuan dengan Allah berlangsung, adalah konkret. Hal ini merupakan aspek yang penting, sebagaimana juga bagi Yesus yang adalah seorang pria dengan hal-hal yang nyata: orang yang konkret, penyakit yang konkret, sukacita dan penderitaan yang konkret, konflik yang konkret ... Kita, sebaliknya, mengubah yang nyata menjadi sesuatu yang abstrak dan kehidupan rohani menjadi sebuah penghindaran. Seorang mistikus kontemporer, yang menghidupi perjumpaan dengan Allah dalam persahabatan dan dengan orang miskin, menulis dalam buku hariannya: “Dunia yang benar-benar nyata ini adalah penciptaan Bapa di dalam Anak melalui kekuatan Roh.” “Dunia nyata dari kehadiran, yang merupakan ciptaan dari Allah yang hadir.” Maka dari itu, pengalaman banyak Yesuit dan sahabat non-Yesuit, yang berkomitmen untuk aksi sosial dan yang berbagi kehidupan mereka dengan mereka yang termiskin, dapat mengkonfirmasi bahwa melalui kedekatan dan berbagi gaya hidup ini, “realitas menjadi lebih nyata”.

Namun demikian, pandangan ini adalah pandangan iman, salah satu yang memahami hal-hal dalam arti dan realitasnya yang paling mendalam, sebuah pandangan yang tidak menghargai semua hal sama rata, yang menandai prioritas-prioritas. Hal ini adalah perspektif yang berarti bahwa “iman ini membuat kita hidup dengan cinta” (Gal 5: 6). Pandangan melalui mata Kristus, yang merasa terkena oleh penderitaan orang dan memahami penyebabnya - ketidakadilan menjadi salah satu yang paling menghina dan terang-terangan. Kita dapat mengatakan bahwa Latihan Rohani, dan Spiritualitas Ignasian yang berasal darinya, adalah sebuah pelajaran dalam visi: melihat semua, tidak memilah-milah kehidupan spiritual, mengintegrasikan segala hal dengan cara yang terpadu, menemukan sejarah yang satu.

2. Karisma tindakan

Visiun di tepi sungai Cardoner, di mana Íñigo, penuh dengan Tuhan, menghadapkan dirinya pada dunia dan segala sesuatu tampak baru baginya, memiliki makna khusus, yakni sebuah panggilan untuk bertindak mengubah hal-hal, orang, untuk “membantu jiwa-jiwa”. Allah menyeret Íñigo dari dunia untuk membuatnya menjadi manusia dari Allah dan mengembalikannya pada dunia untuk mengubah dunia menjadi Kerajaan Allah. Dengan demikian, panggilan untuk melayani orang lain ditemukan pada jantung pengalaman mistik Ignasius. Setelah periode isolasi yang keras dan kerap kali menghukum diri dengan penitensi,

Ignasius mengalami iluminasi yang membuat dia melihat semua hal dengan cara baru, melalui mata iman. Sejak saat persatuan yang intensif dengan Allah dan perspektif yang diperbaharui atas dunia ini, kini ia hanya berpikir-pikir untuk membantu orang lain. Hal ini akan menjadi corak utama yang menyertainya di mana-mana (Barcelona, Tanah Suci, Barcelona, Alcalá, Salamanca, Paris) sampai ia menemukan di Roma cara khusus untuk memenuhi panggilan pelayanannya. Dalam penjelajahan geografis yang panjang dan, di atas semuanya itu, ziarah spiritual, dengan “*quid agendum*” (apa yang harus kulakukan?) sebagai sebuah beban pikiran, ia berkembang secara intelektual, menguraikan metode bimbingan rohani (Latihan Rohani) untuk membantu orang lain, dan mengumpulkan bersama-sama sebuah kelompok para sahabat. Antara tahun 1539 dan 1540 sebuah proyek kerja sama kolektif yang bertujuan untuk membantu orang lain selesai mengambil bentuknya: Serikat Yesus.

Kita mencatat, bahwa tujuannya adalah untuk terlibat dalam pelayanan aktif, seperti Yesus, yang melakukan perjalanan dan lewat sambil berbuat baik kepada semua orang. Di dalam berbagai macam karisma dalam Gereja, karisma Ignasian sangat ditandai dengan tindakan: menapaki dunia ke tempat mana kemuliaan Allah yang terbesar - kebaikan bersama - menanti. Dan perjalanan ini adalah untuk “melakukan”, untuk mengembangkan kegiatan yang “tergantung pada waktu, tempat dan orang-orang” yang paling diperlukan. Oleh karena itu, Allah yang muncul dalam Latihan Rohani adalah Allah yang memandang dunia, memutuskan untuk “menebus”nya, memutuskan untuk membebaskannya. Dan, pada akhir Latihan Rohani, sebelum keluar dari retreat, peserta retreat bertemu dengan Allah yang “bekerja” di dunia, sebuah refleksi dari apa yang Yesus sabdakan: “BapaKu selalu sibuk bekerja” (Yohanes 5:17).

Menurut Ignasius tidak ada gunanya berbicara tentang bahaya-bahaya sebuah tindakan, lebih-lebih ia mengacu pada bahaya dari doa atau, lebih tepatnya, ia tidak mengukur doa dari waktu yang dihabiskan untuk melakukannya, melainkan dari disposisi hati, bahkan jika waktu yang didedikasikan untuk doa terbatas. Dia sadar bahwa keduanya, aksi dan doa, hal-hal yang benar-benar baik, dapat menjadi buruk; apa yang memberikan pada mereka nilai bukanlah kegiatan itu sendiri, melainkan cinta yang memotivasi mereka. Aksi bukanlah konsekuensi dari doa, melainkan tempat kontemplasi dan persatuan dengan Allah. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa jika perjuangan untuk keadilan adalah suatu tindakan, melalui spiritualitas Ignasian kita menemukan cara mendamaikan aksi dan perjuangan dengan kehidupan praktis spiritualitas. Hal ini benar, hanya jika tindakan-tindakan itu adalah demi keadilan dari Kerajaan Allah (Mat 6:33).

Lebih dari itu, karakteristik dari pelayanan Ignasian kepada orang lain ini adalah sebuah hubungan persahabatan dan penciptaan sebuah komunitas, karena Ignasius adalah orang dengan kualitas persahabatan yang besar, dan proyeknya adalah membentuk sebuah Serikat “sahabat dalam Tuhan”. Baik spiritualitas Latihan Rohani, ditandai dengan hubungan dengan Allah dan Kristus, maupun cara bertindak Serikat, mencari kolaborator-kolaborator atau membangun jaringan, adalah perluasan dari cara melayani dalam persahabatan dan kerjasama

ini. Gambaran penginjilan yang menuntun Ignasius selalu adalah Yesus dan murid-muridnya yang dikirim untuk berkhotbah dan melakukan hal-hal yang baik; yang mengatakan, citra Yesus dalam tindakan, dan dalam para muridNya dalam misi evangelisasi mereka. Lebih lagi, kini kita menjadi sadar akan fakta bahwa pelayanan kita kepada orang lain harus dimulai dengan membangkitkan persahabatan.

3. Penegasan dan intervensi

Ignasius menghabiskan hidupnya dalam pencarian: apa yang ia harus lakukan? Bagaimana cara dia melakukannya? Hal ini dikarenakan hidup di tengah masyarakat dan mengetahui apa kebutuhan terbesarnya, dan membedakan metode mana yang paling memadai untuk membantu, adalah sangat penting bagi seorang manusia pekerja dan pelayan. Hal inilah yang terjadi pada Ignasius setelah ia memutuskan untuk melayani orang lain. Dari tahun 1523-1539 ia selalu pergi dengan membawa pertanyaan “apa yang harus saya lakukan?” Tanah Suci atau Eropa? Awam atau imam? Sendiri atau ditemani? Menjalani kehidupan religius dalam bentuk yang sekarang atau jenis “eksistensi menggereja” lainnya? “Ia tidak pernah mensyaratkan (kehadiran) roh” (Jerónimo Nadal). Dan, sekaligus Serikat Yesus didirikan, ia melanjutkan dengan semangat yang terbuka untuk menemukan apa yang terbaik untuk melayani kemuliaan Allah yang lebih besar, yang adalah pelayanan yang terbaik bagi orang-orang lain. Untuk alasan inilah penegasan (*discernment*) adalah sarana yang tidak boleh tidak harus ada bagi orang-orang yang tidak tersentuh oleh rumusan-rumusan kuno maupun gagasan-gagasan dan komitmen-komitmen yang ketinggalan jaman, dan yang terbuka untuk melayani dalam dunia dan masyarakat yang berubah: kejernihan Injili adalah menemukan apa kebutuhan yang sejati, dan bagaimana memberi tanggapan yang sesuai atasnya.

Latihan Rohani bukanlah sebuah buku yang memberi jawaban-jawaban, karena semua orang harus melakukan pencariannya sendiri, melainkan sebuah buku pertanyaan, dengan kata lain, sebuah ajaran untuk melakukan pencarian yang memadai, dipandu dengan kebijaksanaan injili. Penegasan akan menjadi, karenanya, sejenis “perasaan eksistensial” (Karl Rahner), yang penting untuk menafsirkan, melalui mata Injil, kebutuhan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana menanggapi mereka dengan cara Kristus. Untuk “membuat sejarah hari ini seperti Yesus membuatnya pada jamanNya” (Jon Sobrino).

Karenanya, aksi injili demi keadilan mengharuskan kita melakukan sebuah penegasan terhadap tujuan-tujuan dan intervensi-intervensi (manusia, ekonomi, sosial, asosiatif, dll), karena kita harus terbuka dengan berbagai macam cara yang disajikan pada kita. Sesuai dengan semangat mengintegrasikan yang saya bicarakan dalam poin 1 dan 2, seseorang tidak harus mengecualikan jenis intervensi apapun selama hal itu tidak bersifat anti-injili (kebohongan, penipuan, eksploitasi, manipulasi kebebasan, dll). Namun, tidak semua intervensi yang sah sama-sama valid, tidak semua sama-sama injili. Penegasan adalah seni mengidentifikasi intervensi yang sesuai, aspek yang sangat berkarakter spiritualitas Ignasian, terutama dalam kaitannya dengan perjuangan untuk keadilan.

Dalam analisis realitas ini, untuk melihat apa yang harus dilakukan untuk

mencapai keadilan, semua bentuk ketidakbernyalian hati harus dihindari ketika dihadapkan dengan pluralitas yang besar dari kemungkinan-kemungkinan mempersembahkan diri; tapi pada saat yang sama kebijaksanaan Injili harus digunakan untuk memilih intervensi-intervensi paling cocok sehingga dapat sampai pada tujuan yang diinginkan.

Kesimpulannya, spiritualitas keadilan berimplikasi pada sebuah kejernihan dari penegasan, mengingat bahwa seseorang terus dihadapkan dengan pilihan: untuk satu tujuan atau yang lain, untuk satu cara untuk memanfaatkan profesi atau uang atau yang lain, untuk satu pilihan politik atau lainnya, untuk satu kegiatan atau yang lain ... Manusia adalah "*homo quaerens*"; dan spiritualitas Ignasian, yang didirikan oleh Íñigo yang bertanya pada dirinya sendiri terus-menerus "apa yang harus dilakukan?", menguraikan kondisi manusia ini dan menawarkan pengajaran yang memadai.

4. Komitmen atas keadilan sosial sebagai sebuah pengalaman spiritual

Bagi Ignasius tidak ada pemisahan antara yang sakral dan yang sekuler, sedemikian hingga ia bisa dianggap sebagai "orang kudus yang duniawi" (Burkhardt Schneider). Hal ini dapat dilihat dalam konsepsi Ignasius tentang Serikat Yesus, yang pada dasarnya bersifat keimaman. Saat menggambarkan kegiatan-kegiatan Yesuit sendiri, dia tidak membatasi mereka pada medan pelayanan atau pastoral yang ketat untuk berkhotbah, memberi sakramen dan memajukan iman, melainkan juga mencakup rekonsiliasi dari masyarakat yang tinggal dalam daerah konflik, perhatian terhadap orang sakit dan tahanan, dan bentuk-bentuk amal kasih lainnya. Selain itu, sedikit demi sedikit dia memperkenalkan tugas-tugas seperti pendidikan orang muda atau universitas, ilmu pengetahuan, seni atau aksi sosial, ke dalam Serikat, yang menjadi bagian penting dari misinya.

Kerinduan akan Tuhan, untuk merasai dia dan menemukan dia, cenderung untuk mendegubkan dan membakar hati orang yang beriman. Dan, seperti yang telah ditunjukkan di atas, jelas bahwa dalam spiritualitas Ignasian, hasrat akan Allah berasal dari dan dipelihara oleh kehidupan. Adalah hal yang biasa bahwa orang yang telah mengidentifikasi diri baik dengan Tritunggal Mahakudus yang mencintai dunia maupun Kristus yang memanggil kita untuk mengikuti dia dalam kisah dewasa ini - menggunakan sensitivitas dan penilaiannya untuk melayani orang lain, lebih-lebih mereka yang termiskin - merasakan kehadiran Allah dalam misi ini berakar pada Tuhan. Hal ini adalah sebuah pertanyaan tentang bertemu Allah dalam tindakan, karena, seperti Ignasius sendiri mengingatkan kita, Allah "bekerja". Ignasius menerapkan kategori perjumpaan, bukannya kontemplasi, yang lebih merupakan buah pikir Nadal. Kontemplasi lebih diturunkan dari iman; perjumpaan, dari amal kasih. Kontemplasi lebih berkaitan dengan kecerdasan spiritual; Perjumpaan berhubungan dengan emosi. Menghadapi hidup dalam tindakan, seperti pernyataan Henri Sanson, adalah cara berjalan yang bahu-membahu dengan Tuhan. Ignasius mendorong pencarian untuk Tuhan tidak hanya melalui doa, yang tentu saja jangan sampai berkekurangan, tapi juga dalam situasi-situasi dan aktivitas-aktivitas hidup yang beragam: berjalan, berbicara,

bekerja, belajar, dalam semua hal yang kita lakukan. Melalui ini kita bisa merasakan sukacita dan devosi. Seharusnya tidaklah mengejutkan kita sama sekali, bahwa mereka yang berjuang bersama kaum miskin, yang disukai oleh Allah, menghidupi sebuah pengalaman spiritual yang sejati.

Khususnya, bekerja bagi keadilan, yang bukanlah semata persyaratan etika melainkan merupakan sebuah bagian intrinsik dari iman, bisa menjadi pengalaman spiritual. Mereka yang menghidupi iman melalui kasih sosial dapat menemukan dalam pengalaman ini perjuangan dalam persatuan dengan Allah, bukan hanya kekuatan untuk melanjutkan perjuangan, tetapi juga kehangatan sebuah pengalaman emosional dan kepenuhan hubungan dengan Allah. Ignasius mengusulkan sebuah kasus yang hampir identik pada murid-muridnya; mengatakan, mendedikasikan diri untuk secara intensif belajar dan meninggalkan sedikit waktu untuk berdoa: menemukan Tuhan dalam segala hal, dalam berjalan, dalam berbicara, dalam melihat atau melakukan sesuatu. Konsekwensinya, dengan pemahaman pengalaman spiritual ini, Ignasius mengatakan kepada Pangeran dari Gandía, Francisco de Borja, yang sangat berkomitmen untuk berdoa, bahwa ia harus mengurangi waktu yang didedikasikan untuk doa dan mendedikasikan lebih ke administrasi daerah kekuasaannya dan untuk studinya, karena menemukan Allah dalam hal-hal lain selain doa adalah anugerah yang lebih besar dariNya. Dia mengatakan kepada seorang Yesuit, yang khawatir karena dia harus mendedikasikan dirinya terlalu banyak untuk tugas-tugas administratif, bahwa pekerjaan ini, mengingat bahwa itu dikerjakan sebagai bagian dari misi kerasulan, adalah lebih spiritual dan lebih tinggi daripada kontemplasi. Menurut Ignasius, apa yang membuat suatu kegiatan spiritual bukanlah sifatnya, tapi cinta yang mendorong dan menginsirasikannya. Dalam hal ini, ia akan setuju bahwa “rotimu adalah sebuah hal yang material, tapi roti saudara-saudaramu adalah sebuah hal yang spiritual” (N. Berdiaeff).

Tentu saja, pengalaman spiritual ini menekankan harga sebuah penilaian dalam mencari tahu apa yang Tuhan benar-benar inginkan dengan cara yang Ia inginkan. Membuat keberadaan kita menjadi benar-benar sebuah “ibadah” membutuhkan transformasi personal yang mendalam, seperti telah diingatkan oleh St. Paulus (lih Rom 12: 1-5). Ignasius menamai transformasi ini sebagai sebuah mortifikasi, bukan mati raga, melainkan kematian pemahaman, untuk dapat “berpikir seperti Tuhan dan tidak seperti manusia” (lih Markus 8:33), dan juga kematian kehendak, untuk dapat mengidentifikasi diri dengan kehendak Allah (Ibr 10:10).

Kualitas spiritualitas Ignasian ini sering nampak mengejutkan dan membingungkan bagi sebagian orang, ketika mereka menyadari bahwa orang-orang Kristen yang mendedikasikan diri untuk komitmen sosial dan politik adalah orang-orang yang beriman sangat mendalam, orang-orang yang kehidupan doanya kuat, orang-orang dengan rasa-perasaan yang sangat injili terhadap penilaian-penilaian dan pilihan-pilihannya. Akibatnya, tidaklah aneh bahwa adanya keterpecahan antara yang sakral dan yang sekuler dewasa ini membuat spiritualitas Ignasian spiritualitas sangat cocok bagi dunia yang sekuler.

5. Asumsikan risiko

“Saat ini, keselamatan bagi banyak orang ada dalam ancaman bahaya”, kata Arrupe berulang kali. Tampak jelas bahwa pada akhir dari sebuah jaman, kita tidak dapat menahan rasa takut tidak menemukan jalan yang benar secara sempurna. Hal ini tidak berarti melegitimasi setiap “kegilaan” lama, juga tidak berarti jatuh dalam “godaan yang nampaknya baik”, dari suatu kehati-hatian yang adalah benar-benar ketakutan dan hati yang tak bernyali, yang tidak akan menerima risiko untuk membuka jalur, atau yang masuk ke dalam tempat-tempat atau inisiatif-inisiatif yang menyajikan bahaya tertentu. Dan kita tahu juga bahwa Roh tidak hanya menenangkan, namun juga menggelisahkan, mengguncangkan.

Ignasius berkata kepada seorang Yesuit yang takut menerima peran sebagai penasehat dan bapa pengakuan dosa Raja Portugal bahwa ia harus tanpa ragu menerimanya, karena jika kita berhenti karena takut akan bahaya akibat tindakan tertentu, kita tidak akan pernah melakukan apapun yang baik. Bagi yang lain, yang merasa terbebani pengurusan dokumen-dokumen administratif dan sengketa hukum dan yang percaya bahwa hal ini merupakan penyembah berhala Baal, Ignasius mengatakan bahwa jika hal-hal yang dia lakukan baik, dan sarana-sarananya tidak lah anti-injil, melaksanakan itu semua adalah berkolaborasi dengan pekerjaan Allah, yang adalah penguasa segala sesuatu, termasuk dunia material dan “profan”.

Karena kapasitas spiritualitas Ignasian untuk membenamkan dirinya dalam dunia yang penuh dengan ambiguitas dan risiko, seorang sejarawan mengatakan tentang Yesuit:

“Yesuit tidak puas dengan melayani sebagai ‘tentara Kristus’ dalam keheningan biara dan dalam perdebatan-perdebatan dewan pengurus. Mereka tersebar di seluruh dunia, ke kabinet kerajaan-kerajaan, ke parlemen dan universitas, ke ruang tiran-tiran Asia, ke api unggun orang-orang kulit merah, ke konferensi orang-orang terpelajar, dan ke platform-platform politik (...) mereka ingin dianggap orang-orang duniawi, di antara orang-orang duniawi [...] Oleh karena itu, dalam lingkup duniawi ini, mereka tidak dapat melarikan diri dari kritik duniawi “.

Akibatnya, jika Yesuit masuk dalam wilayah mendidik dan mengajar kaum borjuis atau di universitas, atau bahkan pengusaha, dengan maksud mendidik untuk perubahan, mereka tergelincir ke dunia kesalahpahaman dan ambiguitas. Jika mereka adalah teolog pembebasan mereka mendukung gerakan populer, memperkenalkan diri mereka ke wilayah yang cukup dikritik oleh banyak orang. Jika seorang Yesuit meninggal dalam Perang Saudara Spanyol, ia dipahami oleh sebagian orang dan disalahartikan oleh orang lain. Jika seorang Yesuit dibunuh karena dia telah mendukung gerakan-gerakan pembebasan Amerika Latin, akan ada orang yang mengatakan dia melibatkan diri dalam politik. Atau mungkin seseorang akan mengatakan dia adalah martir, bukan iman, melainkan keadilan ... Dan kita tahu juga bahwa tidaklah perlu mati untuk pilihan keadilan, dan bahwa risiko ini tidak hanya mempengaruhi Yesuit, tetapi juga setiap orang yang mengambil pilihan ini, mengingat bahwa kesetiaan kepada injil keadilan sering memiliki dampak bagi reputasi seseorang, dalam hubungan dengan keluarga

dan teman-teman, dalam kehidupan profesional dan bekerja. Yesus berkata, “Jika mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu” (Yohanes 15:20). Pater Arrupe, dan banyak Yesuit sekarang ini, tidak hanya para martir saja, adalah saksi yang sejati atas resiko yang dibawa oleh spiritualitas ini, yang sementara memberikan kegembiraan memuncak sebagai pewarta, tidaklah menjadikannya tenang atau teduh.

6. Sebuah spiritualitas bersama dengan spiritualitas lain

Spiritualitas Ignasian, seperti yang telah kita lihat, adalah spiritualitas yang cocok untuk perjuangan keadilan. Sebuah indikasi dari hal ini adalah peran yang diberikan oleh Bapak Teologi Pembebasan, Gustavo Gutiérrez, dalam karyanya “Kita Minum dari Sumur Kita Sendiri”. Tentu saja, spiritualitas Ignasian untuk keadilan hanyalah salah satu spiritualitas bersama banyak spiritualitas lain dan hanya dengan cara ini menjadi valid; karena spiritualitas-spiritualitas adalah bentuk-bentuk kharisma Gerejawi, dan tidak ada kharisma yang dapat mengklaim unggul di atas yang lain, juga tidak dapat mencakup semuanya. Hanya untuk memberikan contoh, kita akan melihat bagaimana spiritualitas lain melengkapi spiritualitas Ignasian.

Tanpa menyisihkan kontribusi aktifnya bagi penyebab terjadinya keadilan, spiritualitas monastik umumnya merupakan spiritualitas eskatologis, atau spiritualitas yang mengantisipasi kedamaian mutlak dan pujian dalam Kerajaan Allah. Dan, dengan cara ini, menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah yang berakar di bumi, tapi yang mentransendensikan hubungan-hubungan kita dan rahmat yang kita terima. Spiritualitas Charles Foucauld adalah kesaksian dari Yesus dari Nazaret yang miskin dan tenang yang berbagi dengan kondisi sebagian besar umat manusia melalui gaya hidup sederhana dan miskin. Hal ini adalah sebuah tindakan demi keadilan, membuat kedekatan manusiawi dari Yesus yang sejati bagi yang termiskin, menawarkan pada mereka rasa kebahagiaan kekal.

Singkatnya, jika spiritualitas Ignasian adalah sebuah karunia dari Allah di dunia dan di Gereja, khususnya dalam aspek perjuangan untuk keadilan, hal itu akan menjadi tak berarti jika tidak dilengkapi dengan spiritualitas atau kharisma Kristiani lainnya, karena kekayaan Kristus adalah tidak terbatas dan mengatasi segala bentuk tertentu dari hidup Injili.

*Diterjemahkan dari tulisan Joseph Ma Rambla SJ (2015)
yang disusun untuk seminar “Ignasian leadership and Social Justice” di Spanyol,
Februari 2013, oleh AM Ardi Handojoseno SJ*